

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas sumber daya manusia sangat terkait dengan kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangan dengan gizi yang seimbang. Pemenuhan kebutuhan gizi terutama diperlukan sejak periode rawan kritis yaitu dari masa janin sampai anak berusia lima tahun, karena akan berpengaruh terhadap kualitas seseorang ketika dia mencapai usia produktif. Suatu penelitian yang dilakukan dengan cara membandingkan kecerdasan bayi yang kekurangan gizi (telah mengalami pemulihan) dengan bayi normal menunjukkan bahwa bayi yang pernah mengalami kekurangan gizi memiliki nilai tes intelegensia lebih rendah dibanding bayi normal yang gizinya tercukupi (Krisnatuti dan Yenrina, 2003).

Masalah kekurangan gizi dapat ditimbulkan oleh rendahnya pengetahuan tentang jenis dan cara mengolah makanan, padahal bumi Indonesia yang kaya akan sumber daya alam sebenarnya banyak memberi alternatif pilihan makanan bergizi. WHO mengatakan bahwa dari segi kesehatan masyarakat, gizi kurang terutama pada anak-anak merupakan masalah yang harus dipecahkan. Upaya pencegahan dapat dilakukan melalui penyediaan pangan yang cukup dan terjangkau oleh daya beli masyarakat. Selain itu, diupayakan menanamkan pengertian kepada orang tua dalam memberikan

makanan anak dengan pola yang tepat dan dalam kondisi yang higienis (Suhardjo, 2003).

Pertumbuhan anak-anak di negara berkembang termasuk Indonesia ternyata selalu tertinggal dibandingkan anak-anak di negara maju. Berdasarkan kajian tentang tumbuh kembang anak membuktikan bahwa bayi di Indonesia sampai dengan usia 6 bulan memiliki berat badan sama baiknya dengan bayi negara Amerika. Akan tetapi, ketika memasuki periode 6-24 bulan mulai terjadi perlambatan pertumbuhan. Penyebabnya tidak lain karena pemberian makan yang semakin tidak memenuhi syarat gizi dan kesehatan. Pada usia 0-6 bulan ASI masih menjadi andalan sehingga bayi masih bisa tumbuh secara optimal, tetapi setelah bayi berusia 6 bulan pemberian ASI tidak mencukupi kebutuhan gizi untuk pertumbuhannya. Oleh sebab itu, sejak umur 6 bulan bayi mulai diberi makanan tambahan atau MP ASI. Usaha untuk memenuhi kebutuhan gizi perlu diperhatikan waktu pemberian MP ASI, frekuensi, pemilihan bahan makanan, cara pembuatan dan cara pemberiannya (Rastiawati, 2003).

Perilaku seorang ibu dalam pemberian makanan pendamping merupakan hal yang sangat penting. Karena pemberian makanan pendamping sebagian besar dilakukan oleh ibu. Kombinasi pemberian ASI dengan pemberian makanan pendamping ASI yang tidak tepat dalam kualitas dan kuantitasnya dapat menyebabkan anak menderita status gizi lebih dan sebagian besar lagi menyebabkan status gizi kurang (Sudianto, 2003).

Pemberian MP ASI merupakan proses pembelajaran anak untuk mengenal bermacam-macam bahan makanan, maka orang tua dalam hal ini ibu

harus mengetahui jenis makanan yang akan disajikan mulai dari bentuk cair, semi padat, sampai padat. Selain itu bahan makanan yang diberikan diusahakan berasal dari lingkungan setempat, karena pemberian makanan dari daerah setempat sejak dini memungkinkan anak akan menyukai makanan tersebut sampai beranjak dewasa (Krisnatuti dan Yenrina, 2003).

Kenyataan yang terjadi di masyarakat, pemberian makanan pendamping belum menunjukkan pola yang baik. Masih banyak dijumpai adanya pemberian makanan pendamping yang tidak tepat. Banyak ibu yang mengukur keberhasilannya mengasuh anak, bila anaknya terlihat gemuk. Akibatnya ibu tersebut akan terus menerus memaksa anaknya makan banyak dan melebihi jadwal waktu makan (Anies, 2002).

Berbagai akibat negatif dapat timbul pada anak-anak yang mengalami kegemukan, sehingga jelas bahwa gemuk bukan selalu berarti sehat, kegemukan pada anak akan membatasi gerakan tubuhnya. Terhadap kemungkinan timbulnya penyakit, kegemukan mempermudah timbulnya penyakit-penyakit tertentu. Karena kegemukan disebabkan oleh penimbunan lemak yang banyak di dalam tubuh, maka anak yang gemuk mempunyai resiko lebih tinggi untuk menderita hiperkolesterolemia ataupun penyakit yang berkaitan dengan metabolisme atau pertukaran zat lemak (Anies, 2002).

Pemberian MP ASI yang tidak tepat dapat mengakibatkan anak menderita kurang gizi. Hal ini terjadi karena makanan yang diperolehnya tidak memenuhi zat gizi yang diperlukan. Kurang gizi menyebabkan anak rentan terhadap berbagai jenis penyakit dan infeksi. Selain itu gizi kurang juga

mengakibatkan hambatan pertumbuhan tinggi badan dan akhirnya berdampak buruk pada perkembangan mental - intelektual individu. Kurang gizi pada masa fase cepat tumbuh otak (dibawah usia 18 bulan) akan bersifat *irreversible*. Artinya kecerdasan anak tersebut tidak bisa lagi berkembang secara optimal. Hal ini jelas akan semakin menurunkan kualitas bangsa Indonesia. Kurang energi protein pada masa anak akan menurunkan IQ, menyebabkan kemampuan geometrik rendah dan anak tidak bisa konsentrasi maksimal (Khomsan, 2004).

Hasil survey menunjukkan bahwa salah satu penyebab terjadinya gangguan tumbuh kembang bayi dan anak usia 6-24 bulan di Indonesia adalah rendahnya mutu makanan pendamping ASI(MP-ASI) dan tidak sesuai pola asuh yang diberikan sehingga beberapa zat tidak dapat mencukupi kebutuhan khususnya energi dan zat gizi mikro terutama zat besi dan Seng (Zn) (Depkes, 2004).

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang dilakukan di dusun Gatak Kelurahan Tamantirto terdapat 136 anak usia balita yaitu 0-5 tahun. Sedangkan jumlah anak usia 6-24 bulan adalah 33 orang. Pada saat dilakukan studi pendahuluan terdapat 23 ibu yang mempunyai bayi umur 6-24 bulan datang di posyandu. Setelah dilakukan wawancara diketahui 11 orang (47,8%) memberikan MP-ASI secara baik yaitu sesuai dengan waktu pemberian frekuensi, porsi, pemilihan bahan, cara pembuatan dan cara pemberian. Selebihnya 12 orang (52,1%) ibu memberikan MP-ASI tidak sesuai dengan waktu pemberian, frekuensi, porsi, pemilihan bahan, cara pembuatan dan cara pemberiannya, yaitu hanya memberikan makanan 2 kali

sehari, pemilihan bahan yang tidak sesuai dan sudah memberikan makanan padat pada bayi usia 6-24 bulan. Pemberian MP-ASI yang kurang tepat dapat menyebabkan gangguan pencernaan terhadap bayi dan status gizi kurang. Setelah dilakukan penimbangan berat badan bayi, didapatkan 10 bayi (43,5%) mengalami kenaikan berat badan, 7 bayi (30,5%) dengan berat badan tetap dan 6 orang (26%) mengalami penurunan berat badan.

Berdasarkan data diatas penulis tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan antara pemberian makanan pendamping ASI dengan kenaikan berat badan anak di dusun Gatak Kelurahan Tamantirto Kasihan Bantul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas maka dapat disusun rumusan masalahnya, yaitu: "Apakah ada hubungan antara pemberian makanan pendamping ASI dengan kenaikan berat badan balita 6-24 bulan di Dusun Gatak Kelurahan Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta tahun 2011?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pemberian makanan pendamping ASI dengan kenaikan berat badan balita 6-24 bulan di dusun Gatak Kelurahan Tamantirto, Kasihan Bantul tahun 2011.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pemberian makanan pendamping ASI pada balita 6-24 bulan di dusun Gatak Kelurahan Tamantirto, Kasihan Bantul tahun 2011.
- b. Untuk mengetahui kenaikan berat badan balita usia 6-24 bulan di dusun Gatak Kelurahan Tamantirto, Kasihan Bantul tahun 2011.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Keperawatan, khususnya ilmu gizi dan kesehatan anak.

Dapat menambah informasi tentang pemberian MP ASI yang baik dan benar, sehingga dapat menaikkan informasi tentang kenaikan berat badan anak sesuai dengan tingkatan umurnya.

2. Bagi keluarga (bagi ibu-ibu yang memiliki balita usia 6 – 24 bulan)

Dapat menjadi pengetahuan tambahan yang berharga tentang pemberian makanan pendamping ASI dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari guna meningkatkan kesehatan anak dan untuk tumbuh kembang anak yang optimal.

3. Bagi petugas kesehatan di posyandu-posyandu yang tercakup di di dusun Gatak Kelurahan Tamantirto, Kasihan Bantul.

Sebagai bahan masukan untuk membuat program - program yang lebih bermutu dan sebagai bahan tambahan dalam pedoman untuk memberikan penyuluhan/bimbingan tentang pemberian makanan pendamping ASI secara baik dan benar kepada kader atau ibu - ibu

sehingga bermanfaat untuk meningkatkan kesehatan balita, terutama anak usia 6 - 24 bulan yang merupakan masa - masa, yang paling penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

4. Bagi Institusi Pemerintah

Sebagai bahan masukan bagi institusi pemerintah, untuk membuat program-program yang lebih bermutu dan supaya pemerintah dapat menugaskan petugas kesehatan supaya mereka memberikan penyuluhan/bimbingan tentang pemberian makanan pendamping ASI secara baik dan benar kepada ibu - ibu yang mempunyai balita, terutama anak usia 6 - 24 bulan.

5. Bagi peneliti lain.

Sebagai pengetahuan tambahan dan bahan masukan untuk membuat penelitian yang lebih baik dari yang penulis susun.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang MP-ASI telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian telah membahas faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian MP ASI

Penelitian yang mendukung penelitian ini antara lain:

1. Penelitian Widowati (2003), tentang pemberian ASI dan MP-ASI pada bayi 6-24 bulan oleh ibu-ibu suku Banjar di perkotaan dan pedesaan di Kalimantan Selatan. Desain penelitian *Cross sectional*. Hasil penelitian adalah bahwa pemberian MP-ASI berbeda di kedua wilayah tersebut. Faktor yang berhubungan dengan pemberian MP-ASI di perkotaan adalah sikap

dan pendidikan, sedangkan di pedesaan adalah sikap dan jumlah anak. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan ini adalah pada metode, subjek dan variabel penelitian. Pada penelitian sebelumnya menggunakan metode deskriptif sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode *non eksperimental research*. Subjek penelitian ini adalah ibu-ibu yang memiliki balita usia 6-24 bulan di Kelurahan Gatak yang mayoritas penduduknya adalah suku Jawa. Variabel bebas dan variabel terikat pada penelitian tersebut juga berbeda dengan penelitian ini. Variabel yang berbeda adalah pemberian ASI.

2. Penelitian Emi Wuri Wuryaningsih (2006) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian makanan pendamping ASI secara dini di Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar Surakarta. Desain penelitian ini adalah *cross sectional*. Hasil dari penelitian ini adalah tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan, pekerjaan, frekuensi perawatan antenatal, keaktifan datang ke tempat pelayanan kesehatan dan persepsi ibu dengan pemberian MP-ASI secara dini. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada metode dan responden. Pada penelitian sebelumnya menggunakan metode deskriptif sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode *non eksperimental research*. Responden pada penelitian sebelumnya adalah ibu yang mempunyai balita berusia 0-6 bulan sedangkan pada penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita berusia 6-24 bulan. Variabel pada penelitian sebelumnya juga berbeda dengan penelitian ini.